

**MEMA'ANE PETU:  
TRADISI, SIMBOLISME TANAH, DAN KETERTIBAN SOSIAL DI AMBESIA**

**MEMA'ANE PETU:  
TRADITION, LAND SYMBOLISM, AND SOCIAL ORDER IN AMBESIA**

Lisa

Jurusan Sejarah Peradaban Islam  
Universitas Islam Negeri Datokarama – Palu  
Surel: ambesia05@gmail.com

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji tradisi Mema'ane Petu di Desa Ambesia sebagai praktik kosmologis masyarakat Tialo yang berfungsi dalam pengelolaan penyakit, relasi manusia-tanah, dan ketertiban sosial. Selama ini Mema'ane Petu kerap dipahami sebagai ritual adat atau pengobatan tradisional semata, tanpa analisis historis terhadap fungsi sosial dan simboliknya. Dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan sejarah-budaya, artikel ini menelusuri asal-usul Mema'ane Petu sejak 1939, struktur simbolik ritual, serta pergeseran makna dan praktiknya dalam lintasan waktu. Temuan menunjukkan bahwa Mema'ane Petu bukan sekadar ritual penyembuhan, melainkan mekanisme kosmologis yang mereproduksi ingatan kolektif, otoritas adat, dan keseimbangan relational antara manusia, tanah, dan kekuatan tak kasatmata. Studi ini berargumen bahwa keberlanjutan Mema'ane Petu mencerminkan daya adaptif tradisi lokal dalam menghadapi perubahan sosial, religius, dan modernisasi kesehatan.

**Kata kunci:** Mema'ane Petu; kosmologi lokal; tradisi penyembuhan; masyarakat Tialo; sejarah budaya

**Abstract**

*This article examines the Mema'ane Petu tradition in Ambesia Village as a cosmological practice through which the Tialo community negotiates illness, land relations, and social order. Existing studies tend to treat Mema'ane Petu merely as an indigenous healing ritual, overlooking its historical and socio-cultural functions. Employing historical methods and a cultural-historical approach, this article traces the emergence of Mema'ane Petu since 1939, analyzes its symbolic structure, and explores shifts in its meanings and practices over time. The findings demonstrate that Mema'ane Petu functions not only as a healing ritual but also as a mechanism for producing collective memory, customary authority, and relational balance between humans, land, and invisible forces. This study argues that the persistence of Mema'ane Petu reflects the adaptive capacity of local traditions in responding to social, religious, and medical transformations.*

**Keywords:** Mema'ane Petu; local cosmology; healing traditions; Tialo community; cultural history

## PENDAHULUAN

Kajian tentang tradisi penyembuhan lokal di Indonesia selama ini cenderung bergerak pada dua kutub ekstrem. Di satu sisi, tradisi diperlakukan sebagai ekspresi budaya yang statis dan folkloris, dipisahkan dari dinamika sejarah dan relasi kuasa yang melingkupinya. Di sisi lain, tradisi penyembuhan lokal sering direduksi sebagai residu kepercayaan pra-modern yang akan surut seiring dengan modernisasi medis dan rasionalisasi agama. Kedua pendekatan ini sama-sama mengabaikan fakta bahwa praktik penyembuhan tradisional kerap berfungsi sebagai mekanisme kosmologis yang aktif, tempat masyarakat menegosiasikan hubungan antara tubuh, penyakit, tanah, dan ketertiban sosial.<sup>1</sup>

Dalam perspektif sejarah-budaya, ritual penyembuhan tidak dapat dilepaskan dari sistem pengetahuan lokal yang mengatur relasi manusia dengan alam dan kekuatan tak kasatmata. Sejumlah kajian antropologi dan sejarah menunjukkan bahwa penyakit dalam banyak masyarakat tidak semata dipahami sebagai gangguan biologis, melainkan sebagai gejala ketidakseimbangan kosmologis yang melibatkan manusia, ruang, dan tatanan moral.<sup>2</sup> Dengan demikian, penyembuhan tidak hanya bertujuan memulihkan tubuh individual, tetapi juga menormalkan kembali relasi sosial dan kosmik yang dianggap terganggu.

Artikel ini berangkat dari kerangka tersebut untuk mengkaji Mema'ane Petu, sebuah tradisi penyembuhan yang hidup di Desa Ambesia dalam masyarakat Tialo. Selama ini, Mema'ane Petu lebih sering dipahami sebagai ritual adat atau pengobatan tradisional, tanpa pembacaan historis terhadap asal-usul, struktur simbolik, dan fungsi sosialnya. Padahal, dalam praktiknya, Mema'ane Petu melibatkan relasi kompleks antara manusia, tanah, makanan ritual, dan otoritas adat, yang menunjukkan bahwa tradisi ini bekerja sebagai sistem pengetahuan dan praktik sosial yang terlembaga secara historis.<sup>3</sup>

Pendekatan yang menempatkan tradisi sebagai praktik sosial memungkinkan kita membaca Mema'ane Petu tidak sebagai warisan masa lalu yang pasif, melainkan sebagai arena negosiasi makna yang terus berubah. Tradisi semacam ini tidak berdiri di luar sejarah, tetapi justru dibentuk oleh pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi penyakit, krisis, dan perubahan sosial. Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi sejarah lokal menunjukkan bahwa ritual-ritual adat sering kali berfungsi sebagai sarana reproduksi ingatan kolektif dan

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, Repr. (New York, NY: Basic Books, 2009), 87–125.

<sup>2</sup> Arthur Kleinman, *Patients and Healers in the Context of Culture: An Exploration of the Borderland between Anthropology, Medicine, and psychiatry* Arthur Kleinman, 8. [print], Comparative Studies of Health Systems and Medical Care 3 (Berkeley: University of California Press, 2003), 49–70.

<sup>3</sup> Victoria Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, Lewis Henry Morgan Lectures 1966 (New York: AldineTransaction, 2011), 94–130.

legitimasi otoritas adat, terutama ketika berhadapan dengan intervensi agama formal dan negara.<sup>4</sup>

Sejak kemunculannya sekitar tahun 1939, Mema'ane Petu tidak hanya dipraktikkan sebagai respons terhadap penyakit tertentu, tetapi juga sebagai cara masyarakat Ambesia memahami relasi mereka dengan tanah sebagai entitas hidup yang harus “diberi makan” dan dihormati. Pemaknaan tanah sebagai subjek relasional—bukan sekadar objek ekonomi—menempatkan Mema'ane Petu dalam kerangka kosmologi yang lebih luas, di mana kesehatan manusia bergantung pada keseimbangan antara unsur material dan nonmaterial. Pemahaman semacam ini sejalan dengan temuan-temuan dalam kajian kosmologi lokal di berbagai wilayah Nusantara, yang menunjukkan kuatnya relasi simbolik antara tubuh, tanah, dan kekuatan adikodrati.<sup>5</sup>

Dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan sejarah-budaya, artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan utama: bagaimana Mema'ane Petu berfungsi sebagai praktik kosmologis dan mekanisme ketertiban sosial dalam masyarakat Tialo di Ambesia? Pertanyaan ini dijabarkan melalui penelusuran asal-usul tradisi, analisis struktur simbolik ritual, serta pembacaan terhadap perubahan dan keberlanjutan praktik Mema'ane Petu dalam menghadapi transformasi sosial, religius, dan medis. Melalui pembacaan ini, artikel ini berupaya berkontribusi pada kajian sejarah budaya Indonesia dengan menempatkan tradisi penyembuhan lokal sebagai bagian integral dari sejarah sosial masyarakat, bukan sebagai sisa masa lalu yang terpinggirkan.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode sejarah dengan penekanan pada sejarah kebudayaan, untuk menelusuri praktik Mema'ane Petu sebagai tradisi penyembuhan yang hidup dalam struktur kosmologi masyarakat Tialo di Desa Ambesia. Metode sejarah dipilih karena memungkinkan peneliti merekonstruksi proses kemunculan, perubahan, dan keberlanjutan suatu praktik sosial dalam lintasan waktu, sekaligus menempatkannya dalam konteks sosial dan kultural masyarakat pendukungnya.<sup>6</sup>

Mengacu pada kerangka metodologis yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo, penelitian ini mengikuti empat tahapan utama, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>7</sup> Pada tahap heuristik, sumber-sumber yang

<sup>4</sup> Michel-Rolph Trouillot, *Silencing the Past: Power and the Production of History* (Boston: Beacon Press, 2015), 26–30.

<sup>5</sup> Anna Lowenhaupt Tsing, *Friction: An Ethnography of Global Connection* (Princeton Oxford: Princeton University Press, 2011), 87–90, <https://doi.org/10.1515/9781400830596>.

<sup>6</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 15–18.

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 17–22.

digunakan meliputi sumber lisan, sumber tertulis terbatas, serta dokumentasi lokal. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku ritual, dan warga yang memiliki ingatan kolektif tentang praktik Mema'ane Petu, khususnya terkait asal-usul tradisi, tata cara ritual, serta perubahan makna dari waktu ke waktu. Sumber lisan menjadi penting mengingat tradisi Mema'ane Petu tidak banyak terdokumentasi secara tertulis dan ditransmisikan terutama melalui ingatan sosial masyarakat.<sup>8</sup>

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber, terutama sumber lisan. Kritik eksternal diarahkan pada identifikasi latar belakang informan, posisi sosialnya dalam komunitas, serta kedekatannya dengan praktik Mema'ane Petu. Sementara itu, kritik internal difokuskan pada konsistensi narasi, perbandingan antar-informan, dan kesesuaian keterangan lisan dengan konteks sosial-historis masyarakat Ambesia. Pendekatan ini penting untuk menghindari romantisasi tradisi dan memastikan bahwa narasi yang dibangun tidak bersifat ahistoris.<sup>9</sup>

Pada tahap interpretasi, data yang telah diverifikasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan sejarah kebudayaan. Dalam kerangka ini, Mema'ane Petu dipahami bukan sekadar sebagai ritual penyembuhan, melainkan sebagai praktik simbolik yang merepresentasikan relasi manusia dengan tanah, penyakit, dan tatanan kosmologis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo bahwa sejarah kebudayaan berupaya membaca makna di balik tindakan manusia, simbol, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.<sup>10</sup> Untuk memperkuat analisis, interpretasi juga memanfaatkan literatur antropologi ritual dan kosmologi lokal, sehingga tradisi Mema'ane Petu dapat ditempatkan dalam perdebatan akademik yang lebih luas.

Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah yang bersifat analitis. Narasi tidak disusun secara kronologis-deskriptif semata, tetapi diarahkan untuk menunjukkan fungsi sosial dan kosmologis Mema'ane Petu dalam menjaga keseimbangan relasi antara individu, komunitas, dan lingkungan. Dengan demikian, penulisan sejarah dalam artikel ini tidak hanya merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga menjelaskan bagaimana tradisi tersebut terus dimaknai dan dinegosiasi dalam konteks perubahan sosial, religius, dan modernisasi kesehatan.<sup>11</sup>

Melalui pendekatan metodologis ini, artikel berupaya menempatkan Mema'ane Petu sebagai bagian dari sejarah hidup masyarakat Tialo, sekaligus

<sup>8</sup> Jan Vansina, *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology* (New Brunswick, N.J: Aldine Transaction, 2006), 27–30.

<sup>9</sup> Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History*, Fourth edition, Oxford Oral History Series (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 115–20.

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 133–45.

<sup>11</sup> Michel de Certeau, *The Writing of History* (New York: Columbia Univ. Press, 1992), 54–57.

menunjukkan bahwa tradisi penyembuhan lokal merupakan sumber penting untuk memahami cara masyarakat membangun pengetahuan, otoritas, dan ketertiban sosial dalam jangka panjang.

## PEMBAHASAN

### Latar Kosmologi dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Ambesia

Untuk memahami tradisi Mema'ane Petu secara utuh, penting menempatkannya dalam kerangka sistem kepercayaan masyarakat Tialo sebelum masuknya agama Islam. Pada fase awal, masyarakat Tialo mendiami wilayah dataran tinggi dan pesisir dengan pola permukiman yang tersebar, serta menggantungkan hidup pada pertanian ladang dan aktivitas maritim. Dalam konteks ini, alam tidak dipahami sebagai objek pasif, melainkan sebagai ruang hidup yang dihuni oleh berbagai kekuatan adikodrati yang berinteraksi langsung dengan manusia. Sistem kepercayaan tersebut berakar pada animisme dan dinamisme, di mana roh leluhur, makhluk halus, serta kekuatan alam dipercaya memiliki kehendak, emosi, dan kemampuan memengaruhi kehidupan manusia.<sup>12</sup>

Kepercayaan terhadap penguasa alam—baik langit maupun bumi—membentuk etika ekologis masyarakat Tialo. Hutan, sungai, batu-batuan, dan laut dipandang sebagai wilayah sakral yang tidak dapat dieksplorasi secara sewenang-wenang. Setiap aktivitas penting, seperti membuka lahan, menanam, atau melaut, harus diawali dengan permohonan izin secara simbolik kepada kekuatan yang dipercaya mendiami ruang tersebut. Dalam kerangka ini, bencana alam, kecelakaan, penyakit, atau gagal panen tidak dipahami sebagai peristiwa kebetulan, melainkan sebagai tanda terganggunya relasi harmonis antara manusia dan kekuatan tak kasatmata.<sup>13</sup>

Sistem kepercayaan ini juga memperlihatkan ciri spiritisme yang kuat. Makhluk halus tidak selalu diposisikan sebagai entitas jahat, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmik yang memiliki karakter ganda: dapat melindungi sekaligus mencelakai. Oleh karena itu, masyarakat Tialo mengembangkan seperangkat praktik ritual untuk menjaga keseimbangan, termasuk pemberian sesaji, pantangan (*mepali*), dan doa-doa adat. Praktik-praktik ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari adat hidup yang dianggap tidak terpisahkan dari identitas kolektif komunitas.<sup>14</sup>

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, kepercayaan semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat Tialo telah memiliki sistem kosmologi yang mapan

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Cet. 9, ed. rev (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 201–5.

<sup>13</sup> James J. Fox, ed., *The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia*, Harvard Studies in Cultural Anthropology 2 (Cambridge, Mass.: Harvard Univ. Press, 1980), 87–92.

<sup>14</sup> Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 89=95.

sebelum kedatangan Islam. Kosmologi tersebut tidak bersifat individual, melainkan kolektif, mengatur relasi sosial, struktur otoritas adat, serta pembagian peran dalam komunitas. Tokoh adat memegang peran penting sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia adikodrati, sekaligus sebagai penjaga norma dan tradisi. Dengan demikian, praktik ritual bukan hanya ekspresi religius, tetapi juga mekanisme pengendalian sosial yang efektif.<sup>15</sup>

Masuknya Islam ke wilayah Ambesia tidak serta-merta menghapus sistem kepercayaan lama ini. Sebaliknya, terjadi proses negosiasi dan reinterpretasi yang berlangsung bertahap. Sebagian unsur animisme dan dinamisme ditinggalkan, terutama yang dianggap bertentangan secara teologis, namun sebagian lainnya mengalami penyesuaian makna. Tradisi Mema'ane Petu menjadi contoh penting dari proses ini: sebuah praktik adat yang berakar pada kosmologi pra-Islam, tetapi kemudian ditafsir ulang sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan ikhtiar menjaga keselamatan bersama. Proses semacam ini menunjukkan bahwa Islamisasi di tingkat lokal berlangsung melalui adaptasi kultural, bukan pemutusan total dengan masa lalu.<sup>16</sup>

Dengan demikian, ini menegaskan bahwa Mema'ane Petu tidak dapat dipahami hanya sebagai ritual adat yang berdiri sendiri. Ia merupakan produk dari sejarah panjang sistem kepercayaan masyarakat Tialo, yang memadukan relasi ekologis, kosmologi, dan struktur sosial. Kerangka ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana ritual tersebut kemudian dilembagakan, distrukturkan, dan dimaknai ulang dalam konteks perubahan sosial dan keagamaan, sebagaimana akan dibahas pada subbab berikutnya.

### **Sejarah dan Struktur Ritual Mema'ane Petu**

Secara historis, tradisi Mema'ane Petu di Desa Ambesia mulai dilembagakan pada tahun 1939, pada masa ketika masyarakat Tialo menghadapi rangkaian krisis kolektif berupa meningkatnya penyakit, kecelakaan di laut, serta kegagalan panen di darat. Dalam ingatan kolektif masyarakat, krisis-krisis tersebut tidak dipahami sebagai peristiwa alamiah semata, melainkan sebagai pertanda terganggunya keseimbangan relasi antara manusia, tanah, dan kekuatan adikodrati yang menguasai ruang hidup mereka. Dari konteks inilah Mema'ane Petu lahir sebagai respon historis terhadap krisis, bukan sebagai ritual yang muncul secara ahistoris.<sup>17</sup>

Istilah *mema'ane* (memberi makan) dan *petu* (tanah) merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat Tialo yang menempatkan tanah sebagai entitas hidup. Tanah tidak hanya berfungsi sebagai medium produksi ekonomi, tetapi

<sup>15</sup> Mary Douglas, *Purity and Danger an Analysis of Concept of Pollution and Taboo* (London: Routledge, 2002), 44–50.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 118–24.

<sup>17</sup> Trouillot, *Silencing the Past*, 26–30.

sebagai subjek relasional yang dapat “lapar”, “marah”, atau “memberi berkah”. Oleh karena itu, memberi makan tanah dipahami sebagai tindakan simbolik untuk memulihkan hubungan etis antara manusia dan ruang hidupnya. Dalam sejarah kebudayaan agraris-maritim, konsepsi tanah sebagai makhluk hidup merupakan pola kosmologis yang luas ditemukan di berbagai masyarakat Nusantara.<sup>18</sup>

Struktur ritual Mema’ne Petu menunjukkan sistem kosmologi ruang yang berlapis dan teratur. Pelaksanaan ritual dilakukan di tiga titik utama: puncak gunung, pinggiran sungai, dan laut. Gunung diposisikan sebagai ruang sakral yang merepresentasikan dunia atas, tempat kekuatan adikodrati bersemayam. Sungai berfungsi sebagai ruang peralihan, sementara laut dipahami sebagai dunia bawah yang sarat ketidakpastian, sekaligus sumber kehidupan bagi nelayan. Urutan ruang ini menunjukkan bahwa Mema’ne Petu bekerja sebagai ritual kosmik total, yang menyasar seluruh poros kehidupan masyarakat—darat dan laut—secara simultan.<sup>19</sup>

Perahu kecil (*penyange*) yang dihanyutkan ke laut memegang peran simbolik yang sangat penting. Dalam imajinasi kosmologis masyarakat Tialo, perahu tersebut berfungsi sebagai kendaraan makhluk halus sekaligus wadah pemindahan penyakit, gangguan, dan malapetaka keluar dari wilayah sosial desa. Pelepasan perahu disertai pembacaan mantra menjadi momen transisi simbolik, di mana penyakit dan ketidakseimbangan kosmik “dikirim kembali” ke ruang di luar komunitas. Dalam kajian ritual, mekanisme pemindahan simbolik semacam ini dikenal sebagai bentuk *ritual expulsion*, yang bertujuan membersihkan ruang sosial dari unsur negatif.<sup>20</sup>

Selain ruang, Mema’ne Petu juga mengatur waktu sosial melalui pantangan (*mepali*). Larangan sementara terhadap aktivitas ekonomi seperti menebang pohon, menggali tanah, dan melaut menandai jeda kolektif dalam siklus kehidupan masyarakat. Jeda ini tidak hanya berfungsi secara religius, tetapi juga secara sosial: menghentikan eksplorasi alam, memperlambat ritme kerja, dan memusatkan perhatian komunitas pada pemulihian relasi kosmik. Pelanggaran terhadap pantangan dikenai sanksi adat, yang menunjukkan bahwa ritual ini memiliki kekuatan normatif dalam mengatur perilaku sosial.<sup>21</sup>

Bahan-bahan ritual yang digunakan—telur Maleo, pulut berwarna putih, merah, hitam, dan kuning, ayam, serta hasil bumi—merupakan bahasa simbolik yang kompleks. Telur Maleo, sebagai syarat inti ritual, berfungsi sebagai penanda legitimasi adat; tanpa telur tersebut, ritual tidak dapat dilaksanakan. Warna-warna pulut merepresentasikan spektrum kehidupan: kesucian, keberanian, penyakit, dan

<sup>18</sup> James J. Fox, *Inside Austronesian Houses: Perspectives on Domestic Designs for Living*, Comparative Austronesian Series (Canberra: ANU Press, 2006), 12–18.

<sup>19</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*, A Harvest Book (San Diego: Harcourt, Brace, 1987), 36–40.

<sup>20</sup> Turner, *The Ritual Process*, 94–97.

<sup>21</sup> Douglas, *Purity and Danger an Analysis of Concept of Pollution and Taboo*, 54–58.

kemakmuran. Simbolisme makanan ini menunjukkan bahwa Mema'ane Petu bukan sekadar "memberi sesaji", melainkan menyusun kosmologi dalam bentuk material yang dapat dipahami dan dinegosiasikan bersama oleh komunitas.<sup>22</sup>

Dalam lintasan sejarah, struktur ritual Mema'ane Petu mengalami perubahan tanpa kehilangan inti kosmologisnya. Masuknya Islam membawa penyesuaian penting, terutama penghapusan penggunaan daging babi yang sebelumnya dianggap efektif secara simbolik. Pergantian dengan daging ayam mencerminkan proses reinterpretasi tradisi agar selaras dengan norma keagamaan baru. Perubahan ini menegaskan bahwa Mema'ane Petu bukan tradisi beku, melainkan praktik budaya yang fleksibel dan adaptif, mampu bertahan dengan cara menegosiasikan ulang makna dan simbolnya.<sup>23</sup>

Dengan demikian, sejarah dan struktur ritual Mema'ane Petu memperlihatkan bagaimana masyarakat Tialo mengelola krisis, penyakit, dan ketidakpastian hidup melalui pelembagaan kosmologis yang berakar pada pengalaman historis mereka. Ritual ini tidak sekadar memelihara ingatan masa lalu, tetapi terus berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menata ulang hubungan manusia, alam, dan tatanan moral dalam konteks perubahan zaman.

### **Fungsi Sosial, Negosiasi Keagamaan, dan Keberlanjutan**

Jika pembahasan sebelumnya menempatkan Mema'ane Petu dalam kerangka kosmologi dan struktur ritualnya, maka pembahasan kali ini berfokus pada fungsi sosial-historis tradisi tersebut serta dinamika perubahan yang menyertainya. Dalam kehidupan masyarakat Tialo, Mema'ane Petu tidak hanya bekerja pada ranah simbolik, tetapi juga menjalankan fungsi praktis sebagai mekanisme pengikat sosial, pengelola krisis, dan sarana legitimasi nilai-nilai kolektif.

Fungsi pertama dan paling menonjol dari Mema'ane Petu adalah sebagai ritual penyembuhan kolektif. Penyakit dalam pandangan masyarakat Ambesia tidak semata dipahami sebagai gangguan fisik individual, melainkan sebagai manifestasi ketidakseimbangan relasi kosmologis. Oleh karena itu, penyembuhan tidak diarahkan pada tubuh individu semata, tetapi pada pemulihan hubungan antara manusia, tanah, dan kekuatan tak kasatmata. Efek penyembuhan yang dirasakan—seperti ketenangan batin dan rasa aman—menunjukkan bahwa ritual ini bekerja pada level psikososial sekaligus religius. Dalam kajian sejarah kesehatan dan antropologi medis, praktik semacam ini dipahami sebagai bentuk *social healing*, di mana komunitas berperan aktif dalam proses pemulihan.<sup>24</sup>

Fungsi kedua adalah sebagai ritual syukuran dan redistribusi sosial. Pelaksanaan Mema'ane Petu melibatkan partisipasi seluruh warga melalui

<sup>22</sup> Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 87–125.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 133–45.

<sup>24</sup> Kleinman, *Patients and Healers in the Context of Culture*, 49–55.

sumbangan bahan makanan, tenaga, dan waktu. Praktik *doja-doja* (sumbangan dari rumah ke rumah) memperlihatkan bahwa ritual ini menjadi arena pertukaran sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas. Makanan yang dikumpulkan dan disajikan tidak hanya berfungsi sebagai sesaji, tetapi juga sebagai simbol keterikatan sosial antarindividu. Dalam perspektif sejarah budaya, mekanisme semacam ini berfungsi menjaga keseimbangan sosial melalui logika timbal balik dan kewajiban moral bersama.<sup>25</sup>

Fungsi ketiga Mema'ane Petu adalah sebagai instrumen legitimasi otoritas adat. Tokoh adat memegang peran sentral sebagai pemimpin ritual, penafsir tanda-tanda kosmologis, dan penjaga aturan pantangan (*mepali*). Melalui ritual ini, otoritas adat diperteguh bukan dengan kekuasaan koersif, melainkan melalui pengakuan simbolik masyarakat. Sanksi terhadap pelanggaran pantangan—seperti denda kambing atau kewajiban adat—menunjukkan bahwa Mema'ane Petu juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif di luar struktur negara formal.<sup>26</sup>

Seiring dengan menguatnya Islamisasi di Ambesia, Mema'ane Petu tidak mengalami penghapusan total, melainkan negosiasi keagamaan. Unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti penggunaan daging babi, secara bertahap dihilangkan dan diganti dengan bahan yang dianggap halal, seperti daging ayam. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat Tialo tidak melihat tradisi dan agama sebagai dua kutub yang saling meniadakan, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan reinterpretasi makna. Dalam konteks ini, Mema'ane Petu dimaknai ulang sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan ikhtiar menjaga keselamatan bersama, bukan sebagai praktik pemujaan selain Tuhan.<sup>27</sup>

Namun, perubahan tidak hanya datang dari ranah keagamaan. Faktor ekonomi dan politik lokal turut memengaruhi keberlanjutan tradisi. Konflik antara pemerintah desa dan tokoh adat sekitar 2010–2011, keterbatasan dana, serta kelangkaan telur Maleo sebagai syarat inti ritual menyebabkan perubahan frekuensi pelaksanaan Mema'ane Petu dari tahunan menjadi tiga hingga lima tahunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya material dan relasi kekuasaan lokal. Tradisi bertahan bukan karena kekakuan, melainkan karena fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang berubah.<sup>28</sup>

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, keberlanjutan Mema'ane Petu hingga hari ini mencerminkan daya lenting (resilience) budaya masyarakat Tialo. Tradisi ini

<sup>25</sup> Marcel Mauss, *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies* (London: Cohen & West, 1966), 3–6.

<sup>26</sup> Douglas, *Purity and Danger an Analysis of Concept of Pollution and Taboo*, 44–50.

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, 15th pr (Chicago: Univ. of Chicago Press, 1999), 32–38.

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 133–45.

tidak bertahan sebagai fosil masa lalu, tetapi sebagai praktik sosial yang terus dinegosiasikan, dimaknai ulang, dan disesuaikan dengan konteks zaman. Ia menjadi ruang pertemuan antara kosmologi lama, nilai-nilai Islam, dan realitas sosial modern. Dengan demikian, Mema'ane Petu memperlihatkan bahwa tradisi lokal bukanlah penghalang modernitas, melainkan salah satu cara masyarakat mengelola perubahan secara bermakna dan berakar pada pengalaman historis mereka sendiri.

## KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa tradisi Mema'ane Petu tidak dapat dipahami sekadar sebagai ritual adat atau praktik penyembuhan tradisional, melainkan sebagai praktik kosmologis yang terlembagakan secara historis dalam kehidupan masyarakat Tialo di Desa Ambesia. Sejak kemunculannya pada 1939, Mema'ane Petu berfungsi sebagai respons kolektif terhadap krisis—penyakit, kecelakaan laut, dan kegagalan panen—yang dipahami masyarakat sebagai gejala terganggunya keseimbangan relasi antara manusia, tanah, dan kekuatan adikodrati.

Melalui pembacaan sejarah kebudayaan, artikel ini menegaskan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Tialo membentuk prasyarat kultural bagi lahirnya Mema'ane Petu. Alam dipahami sebagai entitas hidup yang menuntut relasi etis, sementara ritual berfungsi sebagai mekanisme pemulihan kosmos sekaligus pengatur perilaku sosial. Struktur ritual yang berlapis—gunung, sungai, dan laut—serta penggunaan simbol-simbol material seperti perahu, makanan ritual, dan pantangan (*mepali*), memperlihatkan bahwa Mema'ane Petu bekerja sebagai sistem makna yang mengintegrasikan ruang, waktu, dan otoritas adat.

Lebih jauh, Mema'ane Petu menjalankan fungsi sosial yang krusial: sebagai ritual penyembuhan kolektif, sarana syukuran dan redistribusi sosial, serta legitimasi otoritas adat. Tradisi ini tidak hanya memulihkan kesehatan individual, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas dan menjaga ketertiban sosial melalui mekanisme simbolik yang diakui bersama. Dalam konteks ini, penyembuhan dipahami sebagai proses sosial dan moral, bukan semata biologis.

Masuknya Islam dan perubahan sosial-politik tidak menghapus Mema'ane Petu, melainkan mendorong proses negosiasi dan reinterpretasi. Unsur-unsur yang dianggap bertentangan secara teologis disesuaikan, sementara makna ritual digeser menjadi ekspresi rasa syukur kepada Tuhan dan ikhtiar menjaga keselamatan bersama. Perubahan frekuensi pelaksanaan akibat konflik kelembagaan, keterbatasan ekonomi, dan kelangkaan sumber daya menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mengelola relasi kuasa dan material secara adaptif.

Dengan demikian, Mema'ane Petu merepresentasikan daya lenting budaya masyarakat Tialo: tradisi yang bertahan bukan karenakekakuan, melainkan karena kemampuannya untuk dimaknai ulang dalam lintasan sejarah. Artikel ini

berkontribusi pada kajian sejarah kebudayaan Indonesia dengan menempatkan tradisi penyembuhan lokal sebagai bagian integral dari sejarah sosial, serta menantang pandangan yang memosisikannya sebagai residu masa lalu. Tradisi seperti Mema'ane Petu justru memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal secara aktif mengelola perubahan, krisis, dan modernitas dengan berangkat dari pengalaman historis dan kosmologi mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Certeau, Michel de. *The Writing of History*. New York: Columbia Univ. Press, 1992.
- Douglas, Mary. *Purity and Danger an Analysis of Concept of Pollution and Taboo*. London: Routledge, 2002.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*. A Harvest Book. San Diego: Harcourt, Brace, 1987.
- Fox, James J., ed. *The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia*. Harvard Studies in Cultural Anthropology 2. Cambridge, Mass.: Harvard Univ. Press, 1980.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. 15th pr. Chicago: Univ. of Chicago Press, 1999.
- . *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Repr. New York, NY: Basic Books, 2009.
- J. Fox, James. *Inside Austronesian Houses: Perspectives on Domestic Designs for Living*. Comparative Austronesian Series. Canberra: ANU Press, 2006.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kleinman, Arthur. *Patients and Healers in the Context of Culture: An Exploration of the Borderland between Anthropology, Medicine, and psychiatry\$nArthur Kleinman*. 8. [print]. Comparative Studies of Health Systems and Medical Care 3. Berkeley: University of California Press, 2003.
- Koentjaraningrat. *Pengantar ilmu Antropologi*. Cet. 9, ed. Rev. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Marcel Mauss. *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. London: Cohen & West, 1966.
- Thompson, Paul. *The Voice of the Past: Oral History*. Fourth edition. Oxford Oral History Series. New York, NY: Oxford University Press, 2017.

Trouillot, Michel-Rolph. *Silencing the Past: Power and the Production of History*. Boston: Beacon Press, 2015.

Tsing, Anna Lowenhaupt. *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton Oxford: Princeton University Press, 2011.  
<https://doi.org/10.1515/9781400830596>.

Turner, Victoria. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Lewis Henry Morgan Lectures 1966. New York: AldineTransaction, 2011.

Vansina, Jan. *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. New Brunswick, N.J.: Aldine Transaction, 2006.